BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 17 November 2017 Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan merupakan sekolah khusus untuk anak yang membutuhkan perlakuan lebih intensif dalam pembelajaran. Berikut adalah profil lengkap dari sekolah :

Awal berdiri merupakan filial Sekolah Luar Biasa Latihan SGPLB pada tahun 1981 Pada waktu itu dimulai dengan surey yang dilakukan oleh guru guru CPNS yang ditempatkan di Sekolah Luar Biasa Latihan SGPLB Yogyakarta

kurang lebih 15 orang dengan obyek survey di 5 kecamatan atara lain : Kasihan, Pleret, Pakem, Sentolo, Jetis, Turi, kemudian untuk Kasihan, dipilih Desa Bangunjiwo dan diperoleh data anak berkebutuhan khusus sejumlah 45 anak yang tesebar pada 16 pedukuhan. Kemudian pada tanggal 1 Oktober dengan surat tugas dari Kepala SGPLB Drs. Syamsuah Mochtar, SH. ditunjuk 5 Orang CPNS yaitu :

1. Purbohadi
2. Suponto
3. Istu Yuwanto
4. Hari Martoyo
5. Herjamasdi.

untuk mendirikan Sekolah Luar Biasa baru dan dengan prakarsa Bapak Lurah Sastro Sukarno diberikan tempat berdampingan dengan TK Pertiwi 20 Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Berstatus filial Sekolah Luar Biasa Latihan SGPLB Yogyakarta di Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.dengan Koordinar Purbahadi. Karena perkembangan pendidikan sehingga mulai adanya sekolah Sekolah Luar Biasa yang baru sehinggal satu persatu guru mutasi sehingga pada tahun 1987 tinggal satu orang yaitu Istu Yuwanto.

Selanjutnya karena adanya perturan sekolah tidak diperbolehkan memiliki filial maka di Desa Bangunjiwo bekerja sama dengan perangkat desa pada waktu itu mendirikan sebuah yayasan yaitu Yayasan Pendidikan Adijiwa, dan mengampu SLB dengan nama Baru yaitu ; Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul.

Kemudian pada tahun 1991 berdiri sendiri dibawah Yayasan Pendikan Adi Jiwa. Dengan susunan pengurus

1. Pelindung: Sastro Sukarno (Kepala Desa Bangunjiwo)
2. Penasehat: Sabarto Atmojo (Ka Ur Kesra Desa Bangunjiwo)
3. Ketua I : Sudarisman, BA.
4. Ketua II : Drs. Subandi.
5. Sekretaris : Drs. Sapto Priyono.

yang berakte Nontaris No.:34/1989 Tanggal : 14 Januari 1988 menggunakan nama : SLB BANGUN PUTRA. Dengan Kep Mendikbud bernomor SK: 0397/I.13/H/KPTS/1991 Tanggal : 14 September 1991 maka resmi berdiri sendiri sebagai sekolah yang melayani anak berkebutuhan khusus dengan kepala sekolah Istu Yuwanto. Sekolah saat ini menggunakan tanah kas desa Bangunjiwo, dengan status hak guna bangunan (HGB) seluas 1725 m2 dengan letak geografis -7.8229 dan 110.3188 dengan alamat : Jln Monumen Bibis, Ngentak, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. 55184. Telpon : (0274)4342352. Email: slb_bangunputra@yahoo.com. Jumlah guru PNS : 1 orang dan wiyata bakti 2 orang dengan jumlah murid 15 siswa. Sampai pada perkembangan tahun 2014 : Jumlah siswa : 75 anak dengan Guru PNS : 14 dan guru GTY : 6 orang serta Penjaga : 1 orang.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Atas dasar pemikiran itu maka dikembangkan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tiap sekolah sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 bahwa KTSP pada jenjang pendidikan khusus mengacu pada standar isi dan standar nasional pendidikan.

Dengan adanya perubahan penyelenggaraan pendidikan khusus agar dapat mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan pada beberapa aspek pendidikan dalam kurikulum sekolah, yang menyangkut pengembangan silabus dan rencana program pembelajaran.

KTSP Sekolah Luar Biasa bagi anak berkebutuhan khusus disusun oleh team penyususn terdiri atas sekolah, komite sekolah serta yayasan di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengembangan KTSP di Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Tanggap pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
3. Relevan dengan kebutuhan dan kehidupan.
4. Menyeluruh dan berkesinambungan.
5. Belajar sepanjang hayat.

Maka dalam rangka untuk mencapai keinginan mencerdaskan, membangkitkan aktifitas dan kreativitas yang efektif para pendidik hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi peserta didik. Untuk itu semoga KTSP ini dapat menjadikan pedoman bagi

penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada anak tuna grahita ringan di Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul.

Tanggal SK pendirian Sekoah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul 14 Januari 1989 dan SK izin operasional 0397/I.13/H/Kpts/1989, kemudian keluarlah SK izin operasional pada tanggal 14 September 1989 dengan status kepemilikan yayasan. Nomor Rekening 004.231.013457, BPD Tunas bank atas nama SLB Bangun Putra. Nama wajib pajak bendara SLB Bangun Putra Bantul dengan nomor 004358917543000.

Selanjutnya adalah waktu penyelanggaraan dilakukan pada pagi hari dan selesai pada siang hari seperti sekolah pada umumnya. Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Bantul juga menerima BOS. Belum mempunyai Sertifikat ISO. Listrik yang digunakan PLN dengan daya 3000 watt. Akses internet dengan Telkom Speedy.

Terakhir adalah masuk kebagian sanitasi yang harus dimiliki setiap sekolah. Untuk kecukupan air Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul sudah sangat cukup dengan memiliki sumur sendiri yang terlindungi yang mampu diandalkan untuk ketersediaan air. Air minum untuk siswa dan guru disediakan oleh pihak Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul, karena mayoritas siswa yang jarang membawa air minum ketika sekolah. Jumlah untuk tempat cuci tangan ada 6 kran namun tidak menyediakan sabun. Jumlah toilet berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul berjumlah 3 dengan tipe jamban Leher angsa (toilet duduk/jongkok). Berikut tabel untuk toilet yang berada di Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul :

Tabel 4.1

Jumlah Jamban Dapat	Laki-laki	Perempuan	Bersama
Digunakan	1	2	1
Jumlah Jamban Tidak Dapat	Laki-laki	Perempuan	Bersama
Digunakan	0	0	0

Visi dan Misi

1. Visi SLB Bangun Putra

Pelayanan prima pada anak berkebutuhan khusus menggapai budi pekerti luhur, terampil, mandiri dan berbudaya.

2. Misi SLB Bangun Putra

a. Meningkatkan profesionalitas guru.
b. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai agama dan budaya, citra, harkat dan martabat. Berkarakter Indonesia.
c. Mengembangkan pengetahuan akademik, keterampilan dan sikap peserta didik sesuai dengan potensi agar anak dapat mandiri.
d. Meningkatkan dan memanfaatkan sarana prasarana sekolah.
e. Menjalin kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan dunia usaha.
f. Mengembangkan budaya Daerah Istimewa Yogyakarta sesuai kondisi.

B. Keteladanan Orangtua Dalam Peningkatan Pembiasaan Ibadah Shalat Siswa Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai perbedaan dengan anak-anak pada lainnya atau disebut dengan anak luar biasa. Perbedaan tersebut adalah terdapat pada fisik, sosial, mental dan perkembangan yang memperlukan perhatian khusus untuk menjadikan anak tersebut mencapai perkembangan yang maksimal layaknya anak normal lainnya. (Dwi, dkk, 2012: 226)

Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus yaitu dapat diartikan dengan seorang yang memiliki penyimpangan fisik, mental, emosi dan tingkah laku. Anak berkebutuhan khusus yaitu tuna netra, tunadaksa, tuna rungu, tuna grahita, tua laras, autis, *down syndrome,* kemunduran mental atau retardasi. Tuna Netra adalah Anak yang mempunyai gangguan pada penglihatannya sehingga tidak mempunya daya dan tidak bisa melihat atau biasa disebut dengan kebutaan, walaupun menggunakan alat bantu. Anak tersebut tetap memerlukan pelayan khusus untuk pendidikannya. Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Bangunjiwo Kasihan Bantul untuk anak yang menyandang tuna netra nyaris tidak ada.

Tuna Grahita adalah Anak luar biasa yang mempunyai keterbelakangan mental atau mental yang perkembangannya jauh dari rata-rata. Sehingga dalam hal akademik sangat sulit dalam komunikasi maupun sosial, karenanya perlu pendidikan khusus. Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Bangunjiwo Kasihan Bantul memiliki dan mempunyai siswa yang mengalami gangguan tersebut, sehingga pendidikan khusus perlu diterpakan untuk anak tersebut. Tuna Daksa adalah Anak luar biasa yang mempunyai kelainan pada alat gerak seperti sendi,

tulang dan otot, sehingga perlu perhatian khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan gerakan karena fungsi syaraf yang layu atau disebut *Cerebral Palsy.* Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Bangunjiwo Kasihan Bantul hanya memiliki beberapa yang mengalami gangguan tuna daksa ata elayuan pada alat geraknya.

Tuna Rungu Anak luar biasa yang mengalami gangguan pada pendengarannya, sehingga tidak mampu berkomunikasi secara verbal, sehingga memerlukan kekhususan pelayanan pada pendidikannya. Anak tuna rungu cukup banyak yang berada di Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Bangunjiwo Kasihan Bantul ini, sehingga memerlukan pendidikan khusus berupa bantuan dengan bahasa isyarat dan anak tua rungu masih dapat memahami untuk hal akademik.

Sekolah Luar Biasa Bangun Putra adalah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang mempunyai program shalat Dzuhur berjamaah di sekolah. Selain shalat wajib atau shalat lima waktu, Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan mempunyai program shalat sunnah, yaitu shalat Dhuha. Namun, shalat dhuha yang dilakukan hanyalah hari sabtu saja. Menurut hasil penelitian dalam meningkatan pembiasaan ibadah shalat siswa Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan, haruslah ada keteladanan dari orang tua masing-masing siswa, karena dalam pengamalan shalat haruslah ada yang mencontohkan atau membimbing, diluar maupun didalam rumah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan observasi ke rumah narasumber orang tua siswa dari saudari D (22) yaitu ibu P (40) menunjukkan, bahwa keteladanan orang tua terhadap peningkatan pembiasaan

pengamalan ibadah shalat, orang tua mempunyai figur yang sangat besar dalam mendidik atau memberikan contoh dalam kesehariannya. Orang tua memberikan bimbingan dan arahan kepada anak saat di rumah maupun di lingkngan masyarakat. Akan tetapi ibu P (40) merasa gagal mendidik pengamalan shalat anaknya D (22) karena kesibukan yang di geluti oleh ibu tersebut beberapa tahun, terakhir ini. Beliau berkata bahwa :

> Saya itu merasa gagal mas dalam mendidik anak, saya akui itu, semenjak saya mempunyai kesibukan berjualan, hampir tidak ada waktu lagi untuk mengajari anak-anak ilmu agama, terutama dalam hal shalat (P (40), 09/12/2017)

Menurut pendapat Surya, keteladanan adalah Pemberian contoh dari pemimpin atau perilaku orang tua yang menjadi contoh atau sumber idola (Surya M, 2001: 80). Maka, orang tua mempunyai kewajiban yang sangat besar dalam pemberian keteladanan kepada anaknya, terutama dalam hal pengamalan pembiasaan ibadah shalat, sehingga pengamalan shalat anak akan mempunyai siklus yang meningkat. Meningkatnya pengamalan shalat dari anak tergantung dari bagaimana keteladanan orang tua memberikan keteladanan kepada anak.

Berbeda dengan narasumber dari orang tua saudara R, yaitu dengan ibu E (45), bahwa anaknya telah terbiasa shalat dari kecil dan selalu melaksanakan ibadah shalat ketika adzan berkumandang padahal anak tersebut tuna rungu, sehingga sulit untuk mendengarkan adzan, namun R hanya sulit atau perlu bantuan pada adzan subuh, dimana orang tua membangunkan rio untuk shalat. Ibdah untuk shalat lainnya, seperti shalat Ashar, Magrib, Isya, saudara R sudah mengetahui waktunya, sehingga tak perlu bantuan orang lain, dengan sendirinya R

berangkat ke masjid. Menurut wawancara yang dilakukan, ibu E (45) malah shalatnya masih belum tertib atau lima waktu, seperti yang dikatakan :

> Saya itu E (45) malah shalatnya masih bolong-bolong mas, ngga kaya R yang sudah lima waktu shalatnya, anakanya itu emang rajin shalat mas dia, shalat Magrib dan Isya saja R itu tau jadwalnya, padahal ga dengar suara adzan berkumandang, tapi untuk shalat Subuh, R saya bangunin mas dan untuk shalat Subuh R shalat di rumah (E (45), 09/12/2017)

Pernyataan tersebut menegaskan kebiasaan anak atau pembiasaan pengamalan ibadah shalat R didapat dari individu atau dari dirinya sendiri, bukan dari contoh orang tuanya, namun tentu ada keteladana orang tua seperti membangunkan ketika shalat subuh. Orang tua juga memberikan dukungan berupa *support* atau penyamangat untuk anaknya, dilihat dari orang tuanya yang selau memberikan perhatian kepada R. Orang tua R yang juga seorang pekerja yang hampir seluruh waktunya digunakan untuk untuk bekerja, masih sangat paham dengan perannya, tetap memperhatikan bagaimana perkembangan anaknya dikala beliau sibuk bekerja.

Selanjutnya narasumber dari orang tua A yaitu dengan bapak LH (52) saat peneliti melakukan observasi dan wawancara ke rumah, bahwa saudara A terbiasa shalat karena dari kecil sudaah dibiasakan shalat dan di rumah semua melakukan shalat, sehingga sangat jelas sekali bagaimana keteladanan orang tua atau peran orang tua dalam keluarga sangat baik. Bapak LH (52) mengatakan bahwa :

> Nak A itu shalatnya bagus mas, kalau shalat itu selalu rajin, paling hanya subuh anaknya agak susah, tapi kalau dibangunan juga anaknya mau melaksanakan shalat, hanya saja mungkin ada perintah agar anaknya lekas shalat (LH(52), 09/12/2017)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa keteladanan orangtua masih sangat diperlukan atau sangat dibutuhkan untuk anak yang tingkat pengamalan ibadah

shalat sudah sangat baik. Bantuan orang tua sangat berpengaruh bagi pembiasaan shalat anak.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi yang terakhir yaitu dengan orangtua dari saudari V (16) dalam wawancara yang dilakukan dengan ibu SF (45) bahwa keteladanan orang tua merupakan sebagai pembimbing untuk anaknya, karena V (16) cenderung yang sering mengajak orang tuanya untuk melaksanakan shalat. Ibu SF (45) mengatakan bahwa :

> ...lebih seringnya itu nak V (16) yang ajak saya shalat mas, padahal kadangan saya sudah shalat, karena dia belum melihat saya shalat jadi dia selalu mengajak saya shalat.

Pernyataan tersebut mengungkapkan keteladanan orang tua sebagai figur haruslah tetap ada di sekililing anak-anaknya. Selain menjadi contoh atau mencontohkan, orang tua juga mempunyai peran sebagai pendamping yang selalu ada buat anaknya, dengan begitu anak mempunyai semangat untuk melaksanakan ibadah shalat. Karena orang tua akan menjadi *moodboster* bagi setiap anak untuk manjalani kehidupannya ketika masih dalam kehidupan bersama keluarga.

Shalat adalah tiang agama, yaitu ibadah yang paling utama, dimana pertama kali yang dipertanggung jawabkan adalah shalat, maka dari itu dengan meninggalkan shalat secara otamatis ibadah lain tidak akan diterima. (An-Nahlawi, 1989: 372) Informasi dari wawancara yang peneliti lakukan, pembiasaan pengamalan shalat dengan melakukan jamaah akan lebih mengena kepada anak, karena orangtua juga dapat memantau langsung, bagaimana shalat anaknya. Sehingga orangtua juga dapat mengetahui bagaimana gerakan shalat dan bacaan-bacaan anak. Pembiasaan dalam pelaksanaan shalat berjamaah memiliki urgensi

yang cukup tinggi pada proses perkembangan anak. Memiliki nilai positif, apabila pembiasaan shalat berjamaah ini dilakukan sejak dini pada perkembangan setiap anak. Agar proses *imitating* pada diri anak dapat secara mendalam pada memori otak anak.

Orang tua harus membiasakan bersabar dalam mendidik anaknya, bersabar ini juga harus perlu diperhatikan dalam hal mendidik, karena anak cenderung meniru, maka sifat-sifat positif harus diterapkan dalam mendidik. (An-Nahlawi, 1989: 372) Banyak dari orang tua lebih sabar dalam mendidik anak dalam pembiasaan pengamalan shalat, karena sifat sabar mendorong anak lebih menjadikan nyaman dengan orang tuanya. Pernyataan dari narasumber bahwa untuk anak berkebutuhan khusus perlu bimbingan yang spesial. Sabar merupakan kunci penting untuk memberikan teladan kepada anak, terutama pada anak berkebutuhan khusus. Memberikan teladan dengan membiasakan sifat sabar akan sangat berpengaruh dalam peningkatan pengamalan shalat, karena *stimulus* yang dilakukan dengan sabar akan berdampak positif untuk mental anak, terutama pada anak berkebutuhan khusus.

Proses menunjukkan sikap sabar dalam lingkungan keluarga terkhusus pada anak berkebutuhan khusus, dilakukan dengan proses yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari anak pada umumnya. Hal tersebut menjadikan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus siap mental dalam menunjukkan sikap kesabarannya terhadap anak. Orang tua yang selalu menunjukkan sikap sabar dalam keluarganya akan menjadikan kebiasaan anaknya untuk bersikap sabar dalam menghadapi masalah, kelak anak akan teringat dengan

apa yang menjadi kebiasaan dalam keluarganya dalam menyelesaiakan suatu hal atapun masalah yang dialami.

Berkata baik adalah tuntutan dari orang tua ketika bersama anaknya, karena ini termasuk dalam bagian adab dan tata krama sosial yang menjadi perhatian khusus untuk mengajarkan tata krama dan adab biccara kepada anak. Mengajarkan atau selalu membiasakan perkataan baik dikeluarga atau di dalam rumah agar anak meniru yang baik-baik dari sosok orang tua dan tidak berkata kasar kepada temannya, saudara, ataupun dalam lingkungan keluarga. Perkataan baik yang terlontar dari orang tua, akan menjadikan seorang anak yang berkebutuhan merasakan adanya perilaku yang baik sesuai dengan teori pengamalan itu sendiri. Perkataan baik tidak seharusnya hanya terlontar ketika kondisi psikologis seorang tua sedang baik, namun ketika pada tensi yang tinggi idealnya orang tua juga dapat memberikan perilaku perkataan yang baik kepada anak. Pembiasaan perkataan baik juga didasari bahwa setiap kata adalah doa, ajarkan anak berkata yang baik-baik karena itu adalah doa. Maka dari itu ajarkan anak untuk menjauhi kata-kata yang tidak baik ataupun perkataan yang tidak pantas diucapkan.

Berkata jujur adalah salah satu ha menunjukkan kepada hal kebaikan, sedangkan menyesatkan anak apabila kita berdusta atau berpura-pura. (An-Nahlawi, 1989: 372) Orang tua selalu mengajarkan berkata jujur, terlihat dari wawancara dari setiap orang tua yang lebih berkata jujur dari pada berbohong untuk memuji dirinya sendiri. Anak akan terbiasa bersifat dan berkata jujur apabila dari lingkungan sangat mendukung. Sangat berpengaruh sekali sifat jujur

ini yang menjadi latar belakang dari orang tuanya. Anak yang suka berbohong berasal dari lingkungan yang begitu pula, maka dari itu orang tua perlu mendidik anak dengan yang baik-baik dan sifat jujur.

Perilaku berkata jujur yang baik dari orang tua dalam lingkungan keluarga, akan memberikan dampak yang baik ketika seorang anak berkebutuhan khusus berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan responden, bahwa responden memiliki kebiasaan yang jujur dalam mendidik anak. Pada saat wawancara dengan narasumber, mereka menjawab dengan jujur dan merekapun menjelaskan dampak atau pentingnya bila kita berkata jujur. Narasumber tidak menutup-nutupi dan tidak melebih-lebihkan bagaimana mereka mendidik anaknya.

Berkata kotor adalah berkata jorok dan jauh dari kebenaran atau dusta, hendaknnya orang tua lebih pintar lagi dalam mengarahkan pembicaraan kepada anak, dengan mengarahkan kepada anak untuk berbicara dengan logika dan hati yang jernih. (An-Nahlawi, 1989: 372) Menggunakan cara atau metode saat menegur anak yang salah atau berkata yang kurang baik dan kurang sopan, teguran dari narasumber berupa nasehat yang anak tersebut mudah memahami, tidak menyulitkan anak yang berkebutuhan khusus.

Bagaimanapun, anak akan terlibat interaksi sosial di lingkungan baik masyarakat maupun sekolah berhadapan dengan orang yang memiliki banyak macam karakter, bisa baik bahkan tidak sedikit ditemui karakternya tidak baik yang menimbulkan anak berkeinginan berkata kotor mengikuti gaya teman sebayanya. Maka dari itu, perilaku orang tua dalam proses menegur anak ketika

berkata kotor menjadi perilaku yang penting untuk diwujudkan di dalam lingkungan keluarga.

Mendidik anak melalui majelis-majelis ilmu sangat dianjurkan terutama dalam pembentukan untuk menjadikan anak terbiasa dengan hal-hal demikian. Karena, jika anak sudah dibiasakan dengan majelis-majelis ilmu sejak dini, pada umur dewasa, anak akan memiliki pengetahuan yang lebih dari anak berkebutuhan lainya dalam segi agama, meski dalam penerimaan bisa jadi tidak optimal. (An-Nahlawi, 1989: 372) Mengajak anak-anak ke pengajian disekitar rumah atau mengikut sertakan anak dalam organisasi masjid, sehingga anak dapat belajar bermajelis sejak dini. Walau bagaimanapun, ketika anak berada di masjid, adanya pengawasan khusus dari orang tua sangat dibutuhkan pada proses tersebut.

Pada akhirnya, proses ini bisa menjadikan cara bagi orangtua yang pada misalnya kurang memiliki ilmu pengetahuan yang baik dari segi agama. Hal ini dapat dijadikan solusi sekaligus wadah bagi orang tua untuk belajar dan mengajarkannya pada anak. Karena dukungan internal atau eksternal saling berkaitan, karena lingkungan masyarakat yang baik akan menjadikan anak terbiasa bergaul dengan yang membawanya kejalan yang benar bukan malah mencari pergaulan bebas yang hanya akan merusak dirinya sendiri. Keteladanan adalah hal-hal yang dicontoh atau ditiru orang lain (Armai Arief, 2002: 117). Sehingga setiap tingkah laku atau akhlak yang terpuji oleh seseorang dapat dicontoh atau ditiru dan menjadikan orang tersebut tauladan yang baik.

Keteladanan orangtua dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa mempunyai indikator yang dari observasi dan wawancara peneliti lakukan sudah

cukup lumayan dalam pengamalannya atau hubungan dalam keluarga dalam hal meningkatkan dan menciptakan kemesraan dalam keluarga yang menjadikan anak merasa nyaman dan terdukung dalam melaksanakan ibadah shalat. Adapun menurut (Kartono, 1985: 59) dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat, berikut adalah indikatornya yang wajib bagi peserta didik, Memberi bekal berupa penanaman nilai-nilai Islam berupa penanaman iman, ibadah, akhlak, budi pekerti, disiplin dan prinsip-prinsip luhur lainnya.

Orangtua dapat memberikan stimulus kepada anaknya untuk meningkatkan ibadah shalat anak dalam meningkatkan keimanan anaknya. Peserta didik diberikan sebuah perhatian dan contoh teladan bagaimana ibadah shalat yang baik dan benar dalam pelaksanaannya. Perhatian khusus wajib diberikan kepada anak atau siswa dan siswi Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul. Melakukan tinjauan atau mengontrol segala tingkah laku peserta didik diluar maupun didalam rumah dengn ruti dan bijaksana tentang bagaimana pengamalan shalatnya.

Memberikan suasana yang sangat mendukung untuk peserta didik, seperti ketentraman, kesejukan, kesegeran, keutuhan dan keharmonisan, sehingga didalam suasana rumah peserta didik merasa tenang, aman, damai, senang, bahagia dan betah dalam pergaulan didalam rumah, maka dari itu dapat mendukung pengamalan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Jangan memarahi anak ataupun peserta didik ketika peserta didik malas untuk melaksanakan ibadah shalat harus selalu sabar untuk menghadapi tingkah perilaku peserta didik yang membutuhkan ekstra khusus untuk memberikan perhatian.

Membagi waktu untuk berkomunikasi dengan peserta didik, sehingga peserta didik dapat saling bertukar pikiran dengan penghuni rumah, menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, dengan begitu anak kan sibuk dan lebih mencintai ilmu agama dalam pengamalan shalat. Menciptakan suasana yang nyaman ketika di dalam rumah, sehingga pendidikan atau keteladanan orangtua di dalam rumah dapat diterima dengan baik oleh anak berkebutuhan khusus.

Meningkatkan pengamalan dalam ibadah shalat mempunyai cara tersendiri untuk membimbing anak dalam kehidupannya. Pasalnya pihak sekolahpun sangat kurang mampu, karenanya keteladanan dari orangtua lah yang sangat penting untuk ikut serta berperan dalam membentuk kebiasaan atau pengamalan shalat yang menjadikan kebiasaan anak. Pentingnya orangtua dalam memberikan bimbingan atau memberikan keteladanan kepada anaknya itu guna untuk membentuk kepribadian anak yang beragama.

C. Pengamalan Pembiasaan Ibadah Shalat Siswa Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan

Sekolah Luar Biasa Bangun Putra kasihan Bantul mempunyai program atau mengajarkan suatu amalan-amalan, amalan yang paling utama yaitu shalat, dari shalat wajib maupun shalat sunnah di sekolah selalu diajarkan kepada setiap siswa. Siswa diajarkan untuk mengamalkan dalam artian selalu melakukan dengan rutin, walau siswa belum begitu paham dan belum mengerti tentang bacaan atau doa-doa nya. Sekolah lebih ke dalam gerakan dan menjadikan anak terbiasa shalat diawal waktu atau menjadi kebiasaan dalam rutinitas seorang Islam yang mempunyai kewajiban dan kebutuhan. Menurut Nottingham (1994: 4)

pengamalan dapat diartikan juga dengan ibadah atau ritual yang dilakukan dengan tingkah laku yang seperti memakai pakaian khusus untuk ibadah, mengorbankan nyawa, mengucapkan doa, bersemedi, memuja, berpuasa, berteriak dan membaca.

Pengamalan siswa-siswa melakukan shalat di sekolah diharapkan sekolah bukan hanya menjadikan siswa dapat membantu menjalankan program sekolah, namun sekolah mengadakan program tersebut agar siswa-siswa mempunyai religiusitas yang tinggi dan mempunyai identitas agama, bahwa setiap warga negara mempunyai agama yang dijalankan oleh masing-masing manusia. Karena itu sekolah mengharapkan dari program tersebut dapat membantu siswa-siswa mengerti tentang shalat dan mau melakukan shalat sejak dini dan sejak mulai memasuki *aqil baligh.*

Dalam menjalankan atau mengamalkan ibadah shalat, siswa dan siswi Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul dapat melakukan gerakan shalat dengan baik, melaksanakan rukun-rukun shalat dengan baik. Dalam hal tata cara shalat, siswa dan siswi Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul dapat melakukannya dengan baik dan ketika melakukan amalan ibadah shalat disekolah Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul sudah sangatlah baik karena tidak ribut atau khusyu’ dalam melaksanakan amalan ibadah shalat di mushola Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul.

Shalat merupakan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam dengan menggunakan gerakan atau *gesture*, shalat memiliki aturan atau bagaimana cara melaksanakannya, berikut adalah tata cara shalat menurut buku panduan Kuliah

Intensif Al-Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakara (Ismail *et al.,* 2016: 93) Niat merupakan salah satu amalan yang wajib dilakukan ketika mengamalkan ibadah shalat, karena Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "*sesungguhnya segala amalan perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan bagi seseorang apa yang diniatkan."* Niat mempunyai kesempurnaan, terdapat tiga hal dalam kesempurnaan niat menurut (Suparman, 2015: 63) Mengetahui dan paham shalat apa yang dikerjakan yaitu paham dan mengetahui shalat dan manfaat siswa dan siswi Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul. Menyadari atau sadar tengah berdiri menghadap Allah *subhanahu wa Ta'ala.* siswa dan siswi Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul menyadari ibadah yang dilakukannya untuk menghadap penciptanya. Mengetahui atau sadar bahwa Allah *subhanahu wa Ta'ala* mengetahui segala hal yang ada dalam hati. Menyadari bahwa Allah lah tuhannya.

Takhbirotul ikhram yaitu melafadzkan takbir atau *Allahu Akbar* seraya mengangkat kedua telapak tangan sejajar dengan bahu dan telapak tangan menghadap kiblat. Siswa dan siswi Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul dapat melakukannya dengan baik sesuai dengan siswa dan siswi pada umumnya. Bersedekap yaitu meletakkan tangan dengan menggenggam pergelangan tangan kiri diatas dada. Siswa dan siswi Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul dapat bersedekap sebagaimana mestinya, ketika sedekap juga melafadzkan doa iftitah secara *sir* (lirih). Melafadzkan *Al-Fatihah*. *Al-fatihah* merupakan surat yang termasuk rukun shalat, apabila salah satu rukun shalat tidak dilaksanakan, maka gugurlah shalat tersebut. Sebelum melafadzkah surat *Al-*

fatihah pada setiap rakaat, hendaknya atau wajib mengawali dengan melafadzkan *taawudz*. Melafadzkan Ayat-ayat al-Quran. Ayat-ayat al-Quran biasanya yang dipakai orang-orang pada umumnya adalah ayat-ayat yag tidak terlalu panjang atau mudah dihafal. Ayat yang biasanya sering sekali digunakan dalam shalat adalah ayat-ayat yang terdapat dalam juz 30. Namun, untuk hal ini dari guru agama sendiri dan orangtua tidak terlalu paham dengan bacaan dari siswa dan siswi Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul.

Rukuk Mengangkat kedua tangan serayaa melafadzkan takbir *Allahu Akbar,* lalu membungkukkan badan dengan memegang lutut dan meluruskan pinggang hingga membentuk sudut Sembilan puluh derajat. Dalam melakukan rukuk siswa dan siswi Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul dapat melakukan dengan sempurna. Berdiri *I'tidal, I'tidal* yaitu bangun dari rukuk seraya mengangkat tangan seperti takbir. Selanjutnya Sujud, Sujud yaitu meletakkan kedua lutut, kedua tangan, lalu dahi dan hidung ditempat sujud. Duduk diantara dua sujud, duduk diantara dua sujud biasa disebut dengan duduk *iftirasy,* yaitu meletakkan kaki kanan dibawah pantat. Melakukan dua gerakan sujud dan duduk diantara dua sujud tidak mempunyai masalah untuk siswa dan siswi Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul.

Tasyahud awal, Tasyahud awal yaitu duduk yang tak berbeda dengan duduk *ifftirasy,* namun yang membedakan adalah dilakukan pada bangun sujud dari rakaat kedua dan sujud kedua pada. Tasyahud akhir Tasyahud akhir dilaakukaan pada rakaat terakhir pada sujud kedua. Duduk ini disebut dengan duduk *tawarruk.* Salam yaitu dengan memalingkan muka kearah kanan dan kiri hingga bagian pipi

terlihat dari belakang sembari melafdzkan salam. Dari sekian rukun shalat siswa dan siswi Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul dapat melaksanakannya dengan sempurna dan tertib. Tidak ada yang berbeda untuk siswa dan siswi Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul dalam gerakan shalat meskipun mereka adalah siswa dan siswa yang tidak seperti pada umumnya.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti akan mengungkap ataupun mengemukakan dampak atau perbedaan antara anak yang dari lingkungan maupun keluarganya melaksanakan shalat dan mengajarkan atau mendemonstrasikan shalat anaknya dengan siswa yang hanya mendapatkan materi agama maupun ajaran shalat hanya dari sekolah saja. Setelah peneliti melakukan observasi di sekolah selama kurang lebih satu minggu di sekolah, peneliti dapat melihat bagaimana proses pengamalan shalat siswa di Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan. Selanjutnya, peneliti menemukan :

1. Kurangnya keikutsertaan beberapa peserta didik dalam pelaksanaan shalat berjamaah.
2. Sedikitnya antusiasme peserta didik dalam pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah di mushala sekolah.
3. Jadwal mata pelajaran di sekolah yang tidak mendukung peserta didik dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, sehingga wali murid langsung menjemput peserta didik.
4. Kurang optimalnya dalam sosialisasi program shalat dhuhur berjamaah kepada wali dari peserta didik.

Menurut informasi dari guru Pendidikan Agama Islam bapak Miun, siswa yang ikut shalat di sekolah hanyalah siswa-siswa yang dalam jenjang Sekolah Menengah Pertama, karena siswa untuk Sekolah Dasar sudah pulang lebih awal dari Sekolah Menengah Pertama. Namun, untuk yang tidak shalat di sekolah bukan berarti tidak shalat di rumahnya. Karena dari wawancara yang dilakukan peneliti yang didapat dari narasumber terpercaya, siswa Sekolah Luar Biasa banyak yang setelah pulang tetap melaksanakan ibadah shalat lima waktu, terlebih shalat dhuhur.

Menurut penjelasan narasumber dari Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Kasihan Bantul, siswa yang yang tidak shalat di sekolah ada beberapa yang memang sudah terbiasa shalat lima waktu dan bahkan shalat dimasjid, anak tersebut keseharian di rumahnya memanglah rajin dalam hal agama ataupun shalat, sehingga terkadang anak tersebut ketika melihat ibunya yang tidak berangkat pengajian ke masjid dipaksa untuk ikut pengajian ke masjid bersama ibu-ibu yang lain, padahal alasan ibunya tidak berangkat adalah sedang halangan atau dalam haid.

Walaupun, dalam pelaksanaan di lingkungan sekolah terhadap program shalat dhuhur berjamaah belum ada surat edaran resmi yang mengikat program tersebut supaya memiliki dasar yang kuat dalam melakukan sosialisasi kepada wali murid yang menjadikan wali murid pun sadar untuk mengarahkan peserta didik untuk berpartisipaisi dalam shalat berjamaah di lingkungan sekolah. Wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, bahwa siswa yang shalat di

sekolah berjamaah, ternyata di rumah siswa tersebut juga melaksanakan shalat lima waktu, ada yang karena lingkungan dan ada juga dari diri siswa tersebut.

Siswa berkebutuhan khusus ternyata dalam pembiasaan shalatnya sangatlah baik, mereka cenderung terdorong dari diri mereka sendiri dalam pengamalan ibadah shalat, kebanyakan peran orangtua hanyalah mendampingi dan mengawasi shalat anak. Hal tersebut terjadi mungkin karena anak berkebutuhan khusus lebih terjaga dalam pergaulannya. Karena yang terjadi pada anak-anak jaman sekarang adalah salah dalam pergaaulan karena salah pergaulan atau salah menafsirkan pergaulan sehingga dapat terjerumus kedalam pergaulan bebas yang semaunya sendiri dengan alasan mencari jati diri yang tidak akan tahu kapan ujungnya.

Menurut peneliti orangtua yang membiasakan shalat dilingkungan keluarganya akan mempuyai dampak pada perilaku atau kebiasaan anggota keluarga tersebut. Anak akan menjadikan lingkungan keluarganya sebagi contoh atau publik figur kiblat mereka dalam kehidupan ini. Dalam fikiran anak adalah selalu mengikuti jejak keluarganya atau jejak orang tua dalam lingkungan keluarganya, dari ayah, ibu, kakak, dan yang lebih tua yang ikut serta dalam lingkungan keluarga.

Anak sangatlah cepat menirukan apa yang dikerjakan oleh orangtua ataupun orang disekitarnya. Tidak dipungkiri lagi sebenarnya bahwa anak memanglah cerminan dari orangtua. Orangtua yang mempunyai kebiasaan baik akan terlihat dari perilaku orangtuanya. Panutan anak adalah orangtua (Yulianto, 2014: 15). Jadi, anak yang malas untuk shalat itu karena orangtua siswa tidak membiasakan

ketika di rumah, sehingga anak menafsirkan sendiri, untuk apa saya shalat? Sedangkan orangtua saya saja tidak melaksanakan shalat. Anak tidak akan mengerti apakah shalat itu kebutuhan ataukah kewajiban. Ketika orangtua yang tidak bisa menjelaskan, mencontohkan atau mendemonstrasikan shalat, maka hal yang akan terjadi adalah anak tidak mengerti apa-apa, ketika ada program shalat jamaah disekolahpun, anak hanyalah mengikuti alur, itupun harus diperintah dari pihak sekolah.

Proses pengamalan shalat dhuhur berjamaah ini mewujudkan peserta didik mampu memiliki kebiasaan yang baik dalam proses pengamalan shalat, baik benar dalam gerakan, bacaan serta adab dalam melakukan shalat. Terlebih, peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakter kesadaran yang muncul dari individu untuk senantiasa bersemangat dalam menjalankan shalat lima waktu, terlebih jika dilakukan dengan berjamaah, baik berjamaah di rumah, mushola maupun di masjid.

Keteladanan orangtua dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat sangat berpengaruh sekali didalam lingkup pendidikan anak disekolah. Karena pendidikan yang dilakukan dari orangtua lebih mengena kedalam hati setiap putra-putrinya. Karena ikatan biologis akan lebih mudah dalam melakukan pendekatan-pendekatan untuk melakukan dan mempraktekkan amalan-amalan yang diajarkan didalam agama Islam.

Terlihat dari amalan shalat siswa yang berada di sekolah dalam menjalankan program sekolah atau menjalankan amalan shalat berjamaah di sekolah. Siswa yang sudah terbiasa melakukan atau melaksanakan shalat tidak ada tindakan

khusus atau perhatian khusus saat telah masuk waktu shalat mereka langsung menuju masjid. Menurut Ancok dan Nashori (1994: 78) menjelaskan bahwa pengamalan atau konsekuensial adalah sejauh mana tingkah laku seseorang termotivasi terhadap agama dalam kehidupan sosial. Mempunyai motivasi dalam menjalankan perintah agama merupakan hal yang sangat utama dalam pengamalan shalat.